



**BENTUK AKSEPTASI MIMIKRI NOVEL *CRITICAL ELEVEN*
KARYA IKA NATASSA**

***ACCEPTATION FORM OF MIMICRY CRITICAL ELEVEN NOVEL
BY IKA NATASSA***

Hilma Nurullina Fitriani¹, Saharul Hariyono²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa
Jalan Raya Panjalu, Panjalu, Ciamis, Jawa Barat 46264

² Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, D I Yogyakarta 55281
Ponsel: 082317051589; Posel: hilmanurullina93@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 14 Desember 2022; Direvisi akhir tanggal: 3 Juli 2023; Disetujui tanggal: 3 Juli 2023
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.614>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk mimikri dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan poskolonial. Pendekatan poskolonial merupakan teori kritis yang mengungkapkan jejak-jejak kolonial dalam teks sastra. Pendekatan ini relevan digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kolonialisasi di negara-negara jajahan. Sumber data primer diperoleh dari novel *Critical Eleven*. Sementara itu, data skunder diperoleh dari jurnal, laporan penelitian, dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif. Analisis ini meliputi empat langkah, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) data presentasi, dan (4) simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk mimikri dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa, di antaranya adalah (1) ilmu pengetahuan, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem teknologi dan perlengkapan hidup manusia, (4) bahasa, (5) gaya hidup, dan (6) ide gagasan.

Kata kunci: poskolonial; mimikri; *Critical Eleven*

Abstract

This study aims to describe the forms of mimicry in the novel Critical Eleven by Ika Natassa. Type of the research is qualitative research. The approach used is a postcolonial approach. The postcolonial approach is a critical theory that reveals colonial traces in literary texts. This approach is relevant and used to identify various forms of colonialization in colonial countries. The source of the data in this study is primarily collected from the novel Critical Eleven. Meanwhile, secondary data were obtained from journals, research reports, and books which are relevant to the research problems. The data analysis technique used is an interactive data analysis. This analysis includes four steps, namely (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusions. The results of the study indicates that there are some forms of mimicry in the novel Critical Eleven by Ika Natassa, including (1) science, (2) livelihoods, (3) technological systems and equipment for human life, (4) language, (5) lifestyle, and (6) ideas.

Keywords: *postcolonial; mimicry; Critical Eleven*

1. Pendahuluan

Kolonialisme dengan segala fenomena dan karakternya telah mengakibatkan banyak perubahan mendasar pada garis-garis kultural bangsa Indonesia sebagai bangsa terjajah. Kolonisasi di Indonesia sekarang sudah hilang dan yang tersisa hanyalah cerita masa lalu. Namun, tampaknya pendudukan belum selesai dan beralih pada bentuk lain. Melalui manifestasi di masa lalu, negara bekas jajahan masih dikuasai negara penjajah (Nasri, 2016: 26; Rakhman, 2014: 108; Taufiqurrohman, 2018: 22).

Bentuk-bentuk kolonialisme yang berasal dari Eropa tidak serta merta hilang begitu saja ketika negara jajahannya telah merdeka (Spivak, 2015: 66-11). Bentuk kolonialisme sudah mengakar dan masuk ke dalam berbagai bidang yang sudah membudaya dan dianggap biasa seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Hal ini merupakan cara Barat untuk menguasai dan mempertahankan kekuasaannya atas negara jajahannya.

Dalam perkembangannya, praktik kolonial telah masuk pada ranah karya sastra, khususnya kajian teori poskolonial. Teori poskolonial dapat digunakan untuk menguak dan menganalisis berbagai gejala kultural yang terjadi di negara-negara Timur sebagai imbas dari kolonial. Edward Wadie Said, seorang ahli yang berfokus dalam kajian kritik postkolonial telah menjelaskan bahwa munculnya fenomena Barat menjadi kiblat karena adanya suatu hubungan yang tidak seimbang antara Timur dan Barat. Relasi Timur dan Barat adalah relasi kekuasaan, dominasi, dan hegemoni yang bersifat kompleks (Said, 2003: 7). Homi K. Bhaba mengembangkan teori poskolonial Said. Bhaba dengan merujuk Jaques Lacan merumuskan salah satu bentuk yang muncul akibat praktik kolonisasi, yaitu mimikri. Mimikri sebagai peniruan atau imitasi yang dilakukan kaum terjajah pada kaum penjajah, sehingga mengakibatkan suatu ambivalensi kolonial. Bhaba menggambarkan pihak terjajah seperti ular di rumput yang mempunyai lidah bercabang (Bhabha, 2012: 83). Artinya mimikri muncul selain sebagai suatu strategi, mimikri juga merupakan kekuatan yang paling sulit dipahami dan efektif untuk menghadapi kolonial.

Mimikri berasal dari kata 'mimesis' yang merupakan kata Yunani untuk imitasi. Mimikri pertama kali digunakan oleh Aristoteles dalam *Puisi* pada rentang tahun 384-322 SM. Pada tahun 1973, Jacques Lacan, seorang psikoanalisis terkemuka menulis esai *The Line and Light* (bagian dari karyanya yang berjudul *The Four Fundamental Concepts of Psycho-analysis*) di mana dia menyoroti hubungan antara mimikri dan kamufase. Esai

ini sangat mempengaruhi Bhabha dalam mendefinisikan konsep mimikri kolonial (Gul et al., 2016: 142). Mimikri sebagai “keinginan” untuk “yang lain” yang telah direformasi dan diakui sebagai subjek perbedaan yang hampir sama tetapi tidak cukup (Bhabha, 2012: 122). Lebih lanjut Bhabha menyatakan bahwa mimikri muncul sebagai representasi dari sebuah perbedaan itu sendiri yang merupakan sebuah proses penyangkalan. Di sini Bhabha mengeksplorasi mengenai wacana kolonial untuk mengungkap sikap penjajah terhadap kaum terjajah. Adanya garis perbedaan antara penjajah dan terjajah yang kabur.

Banyak karya sastra Indonesia modern yang secara sadar atau tidak telah merekam jejak kolonialisme berupa mimikri terhadap bangsa Barat. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada bentuk penerimaan dengan pendekatan poskolonial yakni berupa mimikri. Karya sastra yang menjadi objek kajian yang menyajikan jejak-jejak kolonial dalam bentuk mimikri yang akan dikaji, yaitu novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Novel yang diterbitkan pada tahun 2016 ini menceritakan mengenai kisah romantis Ale dan Anya lengkap dengan permasalahan yang menghampiri hidup mereka. Pembacaan awal novel karya Ika Natassa mengungkapkan beberapa hal dalam ranah mimikri seperti ilmu pengetahuan, mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan perlengkapan hidup manusia, bahasa, gaya hidup, dan ide gagasan. Pada teks novel karya Ika Natassa ini teridentifikasi berada pada posisi tunduk pada Barat. Ketertundukkan teks novel karya Ika Natassa berpedoman pada ditemukannya para tokoh rekaan sebagai representasi Timur, berparadigma inferior di hadapan Barat, dan ditemukan fakta cerita bahwasanya Timur terpatrit dengan konsep Barat.

Penelitian mengenai mimikri pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan Zohreh Ramin yang menganalisis mimikri sebagai salah satu dari strategi subversif. Hasil penelitian yang dilakukan Ramin menunjukkan peniruan budaya Barat, tetapi dia melakukan dengan tujuan menumbangkannya sebagai narasi utama yang tampaknya paradoks (Ramin & Roshnavand, 2017: 225). Kedua, dilakukan I Gde Artawan yang mengambil subjek penelitian berupa novel-novel Balai Pustaka yang objeknya berupa mimikri dan stereotip kolonial terhadap budak, serta sampai pada simpulan bahwa teori poskolonial mampu mengungkap secara kritis kebudayaan dari koloni negara-negara Eropa dan hubungannya dengan negara lain (Artawan, 2015: 577-584). Ketiga, penelitian dengan objek novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa pernah dilakukan oleh Wiruma Titian Adi yang mengkaji dengan menggunakan pendekatan

bahasa mengenai jenis-jenis alih kode dan menggambarkan alasan yang mempengaruhi penggunaan alih kode dalam novel. Analisis dalam penelitian tersebut berfokus pada tiga jenis *code switching* (Adi, 2018: 39).

Penelitian dengan memanfaatkan konsep mimikri ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, di dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ini ditemukan adanya narasi yang menunjukkan masyarakat modern menjadi pengekor Barat dan menempatkan Barat berstereotipe superior. Kedua, meskipun novel tersebut terbit tahun 2016, tetapi wacana yang dibangun mengandung kolonisasi dan neokolonialisme di era modern yang diharapkan menjadi angin segar untuk memperkaya wacana *culture studies*.

2. Landasan Teori

Konsep dasar poskolonial mengacu pada pemikiran Said melalui bukunya *Orientalism*. Said dalam bukunya menandakan bahwa orientalisme sebagai upaya untuk mengklarifikasi apa yang dia yakini sebagai cara untuk merepresentasikan kecenderungan pada orientasi Timur yang bersifat misrepresentasi. Said membongkar wacana tentang Timur sebagai suatu produksi ilmu pengetahuan yang mempunyai landasan ideologis dan kepentingan kaum kolonial. Wacana tersebut menciptakan mitos dan stereotipe tentang Timur dengan Barat dikaburkan yang didukung oleh tradisi, kekuasaan, lembaga, dan modus penyebaran pengetahuan (Said, 2003: 1). Karya Said yang masih berhubungan dengan konsep poskolonial bisa ditemukan dalam buku *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World* (1987) dan *Culture and Imperialism* (1993) yang merupakan sekuel dari buku *Orientalism* tersebut.

Produk dari studi poskolonial berupa hibriditas, ambivalensi, dan mimikri. Sementara itu, relevansi dengan penelitian ini tercakup dalam studi mimikri. Konsep mimikri dinarasikan oleh Homi K. Bhaba dengan mengembangkan teori poskolonial Said. Bhaba dengan merujuk Jaques Lacan merumuskan salah satu bentuk yang muncul akibat praktik kolonisasi adalah adanya mimikri. Bhaba dalam bukunya *Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse* menerangkan konsep mimikri sebagai keinginan untuk melakukan sebuah perubahan berupa peniruan agar dapat dikenali sebagai subjek yang sama tetapi melakukan perlawanan (Bhabha, 1984: 126). Artinya, wacana mimikri ini mengandung ambivalensi. Mimikri muncul sebagai representasi dari

perbedaan itu sendiri yang merupakan suatu proses pengingkaran. Sejalan dengan Bhaba, Noor (2002: 37) mengartikan mimikri sebagai tindakan individual yang memerlukan suatu keterlibatan. Tindakan mimikri ini merupakan sebuah resistensi dari dalam. Potensi subversif ditempatkan di antara peniruan atau pengejekan dari suatu proses kolonial ganda.

Dalam pandangan Bhaba, mimikri adalah suatu reproduksi dalam lingkungan kolonial dari suatu subjektivitas Eropa yang tidak murni, yang dibuang dari tempat asalnya, dan ditransfigurasi dari sudut pandang sensibilitas dan kecemasan kolonialisme. Bagi para penjajah maupun pihak terjajah, mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif. Munculnya manusia bunglon (*mimic man*) bagi pihak penjajah mewakili visi idealis liberal yakni pembentukan satu entitas di pihak terjajah yang berhutang budi pada pihak penjajah atas kemakmurannya dan kebudayaannya yang lebih tinggi. Akan tetapi, rasa terima kasih dari pihak terjajah harus dikendalikan sehingga tidak melanggar batas otoritas pihak penjajah (Foulcher & Day, 2006: 116).

Dalam studi poskolonial, mimikri yang diungkapkan Homi K. Bhaba merupakan tiruan yang meresahkan yang merupakan ciri khas budaya kolonialisme. Dalam konsep mimikri tersebut, terdapat dua dikotomi antara *self* (diri) dan *other* (yang lain) menjadi ranah yang paling mencolok. Dia membenarkan peniruan kepada *other* memvisualisasikan kekuasaan. Perihal tersebut memutuskan ikatan *self* bergerak menuju *other* (Bhaba, 1984: 122-126).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Melalui metode deskriptif kualitatif akan mengidentifikasi bentuk-bentuk mimikri dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Bentuk-bentuk mimikri yang diharapkan dapat terjembatani dalam tulisan ini yakni peniruan pengetahuan/pendidikan, pekerjaan, kemasyarakatan (benda, transportasi, elektronik, pakaian), bahasa, gaya hidup, ide/gagasan (Hartono, 2017: 4). Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dari novel *Critical Eleven* yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 2016. Sementara itu, data skunder diperoleh dari jurnal, laporan penelitian, dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumen atau studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan membaca dan mencatat data yang terdapat dalam dokumen berupa novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Teknik analisis data yang

digunakan adalah teknik analisis data interaktif. Analisis ini meliputi empat langkah yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) data presentasi, dan (4) penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018: 33). Instrumen penelitian yang disajikan dalam bentuk indikator bertujuan agar penelitian terarah yang selanjutnya menjadi rujukan dan referensi sehingga memungkinkan peneliti lain melakukan riset replika yang lebih dalam dan juga pengujian temuan. Berikut disajikan indikator bentuk-bentuk mimikri pada objek kajian yang diteliti.

Tabel 1. Indikator Bentuk-Bentuk Mimikri

Bentuk-Bentuk Mimikri	Indikator
Ilmu pengetahuan	Teks mengandung peniruan ilmu pengetahuan atau pendidikan
Mata pencaharian hidup	Teks mengandung peniruan pekerjaan selain yang dilakukan pribumi
Sistem teknologi dan perlengkapan hidup	Teks mengandung peniruan benda, transportasi, elektronik, pakaian
Bahasa	Teks mengandung mimikri dalam penggunaan bahasa
Gaya hidup	Teks mengandung peniruan dalam gaya hidup sehari-hari
Ide gagasan	Teks mengandung peniruan terhadap konsep ide/gagasan

4. Pembahasan

Membicarakan poskolonial tidak tepat jika diartikan sebagai pascakolonial. Hal ini dikarenakan makna poskolonial mengacu pada kajian yang melampaui kolonialisme itu sendiri dan tidak terbatas waktu sepanjang kolonialisme itu ada. Masalah penting masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah masalah mengenai emansipasi dengan cara peniruan atau mimikri yang ambivalen karena di satu pihak membangun suatu identitas (persamaan), di sisi lain adanya pihak yang mempertahankan perbedaan (Faruk, 2001: 72). Budaya Eropa yang biasanya ditiru oleh pribumi terdapat tujuh unsur budaya universal, perihal ini pernah diungkapkan oleh Kluckhohn dalam pembahasaannya tentang *Universal Categories of Culture* (Paden, 2001: 227). Namun, dalam kajian yang dilakukan terhadap novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa ini, dari ketujuh unsur tersebut yang ada dan ditiru masyarakat pribumi hanya empat unsur budaya universal. Keempat budaya universal itu adalah (1) ilmu pengetahuan, (2) mata pencaharian hidup, (3) Sistem teknologi dan perlengkapan hidup manusia, dan (4) bahasa. Peneliti menemukan beberapa mimikri lainnya yaitu (5) mimikri terhadap gaya hidup dan (6) mimikri terhadap ide gagasan. Berikut uraian keenam mimikri tersebut.

4.1 Mimikri Ilmu Pengetahuan

Bentuk mimikri ilmu pengetahuan dalam novel *Critical Eleven* adalah berupa pendidikan. Mimikri terhadap ilmu pengetahuan dilakukan oleh Ale yang memilih untuk menuntut ilmu ke Amerika Serikat, tepatnya di Texas. Ale mengambil jurusan *petroleum engineering*, jurusan yang belum ada di Indonesia. Melalui sekolah dan pergaulan atau interaksi sosialnya dengan orang setempat, maka Ale pun menjadi seorang atlet *American football* dan mendapatkan beasiswa di tahun kedua kuliahnya karena prestasinya di bidang *American football*. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya mimikri terhadap ilmu pengetahuan.

- (1) Dia berangkat ke Texas A&M dengan tabungan ibunya, dan sesuai dengan tekadnya, mengambil jurusan yang bisa membuatnya paling jauh dari rumah : *petroleum engineering*. Jangankan membiayai kuliahnya, Bapak Jenderal Rinaldi Risjad bahkan tidak mau mengantar Aldebaran Risjad ke bandara. Bapak Jenderal baru melunak hatinya waktu Aldebaran Risjad mendapatkan beasiswa di tahun keduanya karena prestasinya, jadi atlet *American football* unggulan kampusnya, pula. Saat Aldebaran Risjad wisuda, Bapak sudah mau ikut ke Amerika Serikat menemani Ibu setelah sebelumnya Ibu berkali-kali hanya ditemani Harris, Adik Aldebaran Risjad (Natassa, 2016: 50).

Kutipan data (1) menjelaskan mengenai keinginan Ale untuk menempuh pendidikan yang bisa membuatnya jauh dari rumah. Ale memutuskan untuk kuliah di Amerika Serikat yang merupakan salah satu negara Barat. Hal ini menunjukkan bahwa Barat merupakan tujuan pendidikannya dan cara berpikir Ale yang mulai mengarah pada cara pandang modern, yakni pendidikan Barat lebih baik dibanding dengan pendidikan yang ada di Indonesia. Berdasarkan latar belakang kultural tersebut, masyarakat Indonesia dengan cepat melakukan peniruan terhadap segala cara hidup dan cara berpikir kelompok sosial baru yang dinilai lebih superior (Faruk, 2001: 75).

4.2 Mimikri Terhadap Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sebelum datangnya bangsa Eropa di Nusantara, penduduk pribumi hanya mengenal dua jenis pekerjaan yaitu pegawai kerajaan termasuk pejabat tinggi dan tani. Setelah masuknya bangsa Eropa, penduduk pribumi mulai mengenal mata pencaharian yang bernama usaha partikelir atau usaha swasta yang diperkenalkan oleh usahawan atau investor dari Eropa. Pada awal abad XX di Hindia Belanda ada beberapa jenis pekerjaan, yaitu (a) pamong praja, (b) pengusaha partikelir, (c) petani, dan (d) buruh (Soekiman,

2000: 23). Seiring perkembangan zaman, pengusaha partikelir mulai menempati sektor perekonomian di Indonesia. Banyak perusahaan-perusahaan swasta yang lahir dan berkembang serta mempunyai andil dalam ekonomi negara. Demikian pula dengan mata pencaharian hidup (pekerjaan) Anya yang ada dalam novel *Critical Eleven* yakni sebagai pegawai di salah satu perusahaan yang merupakan pengaruh dari masuknya Barat ke Indonesia. Berikut kutipan dalam novel.

- (2) Dua bulan setelah Aidan pahlawan kecilku pergi dan kondisi tubuhku sudah pulih, aku kembali bekerja, dan di tengah-tengah membaca puluhan artikel dan buku berbau *finance* dan manajemen serta strategi yang jadi pekerjaanku sehari-hari, aku memulai proyek pribadi (Natassa, 2016: 95).
- (3) Pekerjaanku sehari-hari adalah memberi penjelasan logis kenapa berbagai strategi bisa gagal diterapkan di perusahaan klienku, dan mengonstruksi solusi yang sesuai untuk bangkit dari kegagalan itu (Natassa, 2016: 96).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anya bekerja di sektor swasta di suatu perusahaan yang merupakan representasi mimikri mata pencaharian Eropa yang dilakukan oleh tokoh Anya sebagai pribumi.

4.3 Mimikri Teknologi dan Peralatan Perlengkapan Hidup

Mimikri terhadap teknologi dan peralatan hidup dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa meliputi mimikri benda, alat transportasi, alat elektronik, dan pakaian. Peniruan terhadap unsur budaya teknologi dan peralatan perlengkapan hidup manusia dilakukan oleh Ale dan Anya. Mimikri terhadap teknologi dan peralatan perlengkapan hidup manusia dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

- (4) “Jangan pake *Vacuum Cleaner* dulu ya, nanti berisik istri saya terbangun,” Cuma ini yang bisa gue bilang (Natassa, 2016: 80).
- (5) Kemarin Anya menghilang seharian. Gue mengurung diri di kamar main Lego sebelum kepergok siapa-siapa mata gue sempat basah di dapur. Begitu gue keluar dua jam kemudian karena lapar, Anya udah nggak ada. Tini melapor ke gue, “Kata Ibu bilang ke Bapak kalau Ibu pergi sama Bu Tara dan Bu Agnes, Pak (Natassa, 2016: 85).”

Selain mimikri terhadap benda, Ale juga melakukan mimikri pada pakaian dan alat transportasi yang biasanya hanya dimiliki oleh orang Eropa atau orang-orang dengan kelas menengah ke atas. Tatkala Anya sedang hamil besar, Ale dengan tidak banyak pikir menjual mobil Prado miliknya dan membeli mobil Harrier sebagai gantinya. Hal tersebut

dilakukan agar dapat memudahkan Anya untuk menaiki mobil tersebut. Representasi teks yang menunjukkan mimikri pakaian dan alat transportasi Eropa ini tampak pada kutipan data berikut.

- (6) Tapi tetap saja, melihat Ale tadi siang, bukan hanya karena dia terlihat sangat ganteng dengan rambutnya yang sedikit ikal, wajahnya yang sudah absen bercukur lima hari, atau karena pilihan pakaiannya yang selalu simpel sejak kami pacaran dulu: celana jeans, sneakers, dan *T-shirt* bertuliskan salah satu tim *football* atau baseball favoritnya, terkadang polo shirt atau kemeja kalau dia sedang ingin membawaku ke tempat yang agak ‘rapi’... (Natassa, 2016: 113).
- (7) Sejak kami pacaran, Ale memakai Prado. Waktu aku mulai hamil besar, sudah agak sulit naik ke Prado yang tinggi itu, sampai harus dibantu Ale. Dia agak-agak sinting ya, jadi dia jual Prado itu, dia beli Harrier yang lebih murah, tapi juga lebih rendah jadi aku lebih mudah naik (Natassa, 2016: 89).

Berdasarkan kutipan di atas, mimikri banyak dilakukan oleh tokoh Ale. Mimikri yang dilakukan adalah penggunaan *Vacuum Cleaner* dalam membersihkan rumah, bermain lego yang merupakan permainan yang berasal dari negara Denmark, sepatu sneakers dan alat transportasi berupa mobil. Berangkat dari kutipan dan uraian di atas mimikri perlengkapan hidup dan hubungannya dengan nasionalisme adalah mulai munculnya rasa percaya diri dan menampilkan keeksistensiannya meskipun dengan cara peniruan.

4.4 Mimikri Terhadap Bahasa

Bahasa menjadi ciri dari sebuah kebudayaan. Bahasa merupakan aspek penting yang berperan sebagai alat adaptasi sosial budaya. Bahasa juga dipandang sebagai kunci untuk membuka ilmu pengetahuan menuju jalan peradaban. Mimikri terhadap bahasa juga diungkapkan hampir semua tokoh dalam novel yakni seperti pada kutipan berikut.

- (8) “*I’m one of those weird people who loves airports. There’s just something liberating yet shooting about it.* Bahkan saat aku di situ untuk terbang demi urusan bisnis, bandara itu seperti tempat peristirahatan sementara. *A temporary break from my mundane life.* Tentu nanti begitu mendarat bakal langsung sibuk dengan tumpukan pekerjaan apa pun yang menanti, tapi sementara ini aku bisa “parkir” dulu di sini” (Natassa, 2016: 5).
- (9) “Serius, Nya. Karena di Jakarta, semua orang berada *in the state of trying.* “ wajahnya serius saat menjelaskan ini. “*Trying to get home, trying to get work, trying to make money, trying to find a better sale, trying to stay, trying to leave, trying to work things out.* Karena itu, buatku, Jakarta itu *a labyrinth of discontent.* Dan semua orang, termasuk aku dan kamu, setiap hari berusaha untuk keluar dari labirin itu.

The funny thing is, ketika kita hampir berhasil menemukan pintu keluar labirin ini tapi malah ketemu hambatan lagi, pulling us back into the labyrinth, kita justru senang karena nggak perlu tiba di titik nyaman. it's t'e hustle and bustle of this city that we live for. Comfort zone is boring, right?" (Natassa, 2016: 11).

Data (8) merupakan ungkapan Anya sesaat setelah ia menaiki pesawat terbang dan data (9) merupakan pembicaraan yang dilakukan Ale untuk meyakinkan Anya bahwa Jakarta itu tidak seburuk apa yang digambarkan Anya. Dari kedua data tersebut, mimikri bahasa yang mereka lakukan adalah mimikri terhadap bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Mimikri bahasa juga dilakukan oleh tokoh lain, yaitu Tara yang merupakan teman baik Anya dan adik Ale, yaitu Harris. Berikut mimikri bahasa yang dilakukan oleh tokoh Tara dan Harris.

- (10) “*Satu, men always look their best at the airport.* Pasti rapi, keren, enak dilihat. Kalau nggak rapi dan keren, berarti dia pada dasarnya memang nggak peduli sama dirinya sendiri, masa ke bandara yang ketemu banyak orang penampilan asal-asalan. Nggak usah lo lirik yang bergitu (Natassa, 2016: 69).”
- (11) “*Just a little bit, Bro,*” Harris mengakui sambil tetap tertawa. “Tapi tenang, nggak mempan. Anya sih kebal (Natassa, 2016: 110).”

Berdasarkan kutipan di atas, mimikri terhadap bahasa mengakar pada kehidupan tokoh dalam novel *Critical Eleven*. Hal ini tampak pada percakapan antar tokoh yang banyak menggunakan bahasa Inggris dan dilakukan dalam bentuk informal. Sebagian besar bahasa yang digunakan Ika Natassa dalam novelnya menggunakan bahasa Inggris baik dalam percakapan tokoh maupun menerangkan situasi. Peniruan penggunaan bahasa tidak secepat dan sebanyak peniruan dalam gaya hidup (Faruk, 2001: 76). Sejalan dengan pendapat Faruk, peniruan dalam novel *Critical Eleven* menunjukkan bahwa mimikri terhadap gaya hidup orang Eropa lebih dominan dibanding peniruan lainnya.

4.5 Mimikri Terhadap Gaya Hidup

Setelah menunjukkan dan menguraikan mimikri unsur budaya universal yang diungkapkan Kluckhohn, peneliti menemukan dua jenis mimikri lainnya yakni gaya hidup dan ide atau gagasan. Berikut kutipan dan uraian mimikri gaya hidup tersebut.

- (12) “Belum tidur, Nya?” spanya

Aku menggeleng. Meletakkan gelas wine-ku yang sudah hampir kosong. “Tadi naik apa?”

“Taksi (Natassa, 2016: 27).”

- (13) Dua minggu setelah jagoan kecil gue pergi, gue dan Anya duduk di dapur ini, mengobrol. Sudah dua minggu dia menangis tanpa henti, makan juga harus dipaksa, dan malam itu gue bikin dia spaghetti. Favoritnya. Satu-satunya menu yang bisa gue masak karena dulu sering bikin sendiri waktu kuliah (Natassa, 2016: 81).

Berdasarkan kutipan di atas, mimikri yang dilakukan adalah gaya hidup, di mana gaya masyarakat pribumi tidak biasa mengonsumsi wine dan spaghetti. Kedua makanan tersebut bukan makanan khas yang ada di Indonesia, melainkan makanan yang diperkenalkan oleh Barat. Mimikri merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat terjajah untuk menyesuaikan diri dengan kehendak zaman, mencapai kemajuan, dan menempatkan diri sama dengan bangsa penjajah (Faruk, 2001: 76).

4.6 Mimikri dalam Bentuk Ide/Gagasan

Bentuk mimikri ide atau gagasan merupakan pola peniruan yang terjadi pada ranah ide/gagasan. Peniruan dalam konteks ini yaitu peniruan yang dilakukan pribumi pada penjajah (Eropa). Mimikri ide/gagasan yang ditemukan penulis adalah peniruan terhadap tokoh-tokoh barat dalam menemukan suatu konsep atau gagasan. Berikut penulis sajikan kutipan-kutipan bentuk mimikri ide/gagasan dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa:

- (14) Pada detik ini aku harus berterima kasih kepada almarhum Steve Jobs karena telah menciptakan iPad: alat pembunuh mati gaya paling sakti (Natassa, 2016: 8).
- (15) Ada satu film yang paling sering di putar Aldebaran Risjad. Judulnya *Eternal Sunshine of the Spotless Mind*, mungkin satu-satunya film Jim Carrey yang “serius”. Carrey memerankan Joel Barish yang berusaha setengah mati menghilangkan kenangan tentang mantan kekasihnya, Clementine (Kate Winslet), demikian pula sebaliknya, dengan metode *trageted memory loss* di klinik bernama Lacuna, Inc (Natassa, 2016: 39).
- (16) Mau tahu kenapa setiap mengingatnya, aku selalu menyebut lengkap namanya, Aldebaran Risjad? Karena aku sedang berusaha setengah mati memindahkan semua kenangan tentang laki-laki ini dari amygdala ke hippocampus. Mengubah *emotional memories* menjadi *conscious, visual memories*. Supaya lain kali setiap mengingatnya, aku akan mengingatnya seperti aku akan mengingat Steve Jobs, George Washington, Abraham Samad, Mark Zuckerberg, Ahmadinejad, Malcolm Gladwell, Jim Collins atau Napoleon Bonaparte (Natassa, 2016: 27).

Merujuk pada kutipan di atas, data (14), (15), dan (16) merupakan mimikri ide/gagasan tentang tokoh penemuan suatu konsep. Tokoh Anya dalam novelnya *Critical Eleven* menggambarkan kekagumannya (dengan rasa memuji) terhadap figur-figur dari Barat dalam hal penemuan ilmu teknologi. Mimikri terhadap gagasan (cita-cita) mengenai keterpurukan juga diungkapkan oleh tokoh Anya dalam menggambarkan tokoh Barat, seperti pada kutipan berikut.

- (17) Tapi mau tahu apa yang lebih menakutkan? Bahwa kita sebenarnya tidak punya kendali untuk memilih mana yang bisa terus kita ingat, dan mana yang bisa kita lupakan. Karena itu aku bilang *memory is a really bad master. It fucks with your mind*, memerkosa kemerdekaan memilih, tanpa ampun, dan tidak ada yang bisa kita lakukan jika kita membiarkan hidup kita dikuasai ingatan yang seharusnya kita buang jauh-jauh. Bayangkan saja orang yang tidak pernah mau naik pesawat lagi walaupun jarak yang ditempuh dengan jalan darat sangat tidak praktis, karena dulu pesawatnya pernah *turbulence* sedemikian hebat sehingga trauma. Michael Jordan, pebasket legendaris itu, takut air. Teman masa kecilnya meninggal tenggelam saat berenang dan tangannya memeluk Micahel saat kejadian itu Michael sampai akhirnya Michael bisa melepaskan diri dan selamat (Natassa, 2016: 23).

Pada kutipan di atas menunjukkan konsep/gagasan yang dihadirkan Ika Natassa yang mengkilat terhadap Barat. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Anya dengan mendeskripsikan figur Barat yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan. Konsep pemikiran Anya meniru orang-orang Barat atau penjajah dalam hal mengatasi permasalahan (trauma) yang dihadapinya.

5. Penutup

Kajian poskolonial dalam berbagai bidang disiplin dan berbagai tema dilatarbelakangi oleh satu momen historis yang sama yaitu kolonisasi. Melalui berbagai tindakan atau praktik kolonial seperti perbudakan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, pendudukan atau penggantian budaya, kolonialisme telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang dijajah. Teks di mana bahasa dan sastra termasuk didalamnya diyakini memiliki kekuatan dan kedudukan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan teks menjadi kekuatan pendukung dan penyebar paling efektif hegemoni kekuasaan kolonial.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan peneliti atas novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa dapat disimpulkan bahwa penjajahan akan mengakibatkan sebuah

persinggungan kebudayaan, salah satunya yaitu mimikri. Mimikri pada dasarnya tidak hanya menyelaraskan diri dengan mengurangi perbedaan-perbedaan antara si peniru dengan yang ditiru. Proses meniru ini semata-mata untuk kepentingan dan tujuan sendiri. Secara keseluruhan mimikri yang ada di dalam novel tersebut meliputi mimikri terhadap ilmu pengetahuan, mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan perlengkapan hidup manusia, bahasa, gaya hidup, dan ide gagasan.

Daftar Pustaka

- Adi, W. T. (2018). Code switching in Critical Eleven novel. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 2(1), 39–57. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v2i1.514>.
- Artawan, I. G. (2015). Mimikri dan stereotipe kolonial terhadap budak dalam novel-novel Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i1.4926>.
- Bhabha, H. (1984). Of mimicry and man: The ambivalence of colonial discourse. *October*, 28, 125–133. <https://doi.org/10.2307/778467>.
- Bhabha, H. K. (2012). *The location of culture* (2nd ed.). Routledge.
- Faruk, H. T. (2001). *Beyond imagination: Sastra mutakhir dan ideologi*. Gama Media.
- Foulcher, K., & Day, T. (2006). *Clearing a space: Kritik pasca kolonial tentang sastra Indonesia modern*. Yayasan Obor Indonesia KITLV.
- Gul, H., Noor, R. bin, & Singh, H. K. J. (2016). Hybridity in Bapsi Sidhwa's an American Brat. *3L, Language, Linguistics, Literature*, 22(1). <https://doi.org/10.17576/3L-2016-2201-11>.
- Hartono, H. (2017). Mimikri dan hibridisasi dalam novel Burung-Burung Manyar karya YB Mangunwijaya. *PIBSI XXXIX*. <http://eprints.undip.ac.id/58984>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Nasri, D. (2016). Ambivalensi kehidupan tokoh Larasati dalam roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian pascakolonialisme. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i1.108>.
- Natassa, I. (2016). *Critical Eleven* (2nd ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Paden, W. (2001). Universals revisited: human behaviors and cultural variations. *Numen*, 48(3), 276–289. <https://www.jstor.org/stable/3270608>.
- Rakhman, A. K. (2014). Ambivalensi nasionalisme dalam cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian poskolonial. *Poetika*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v2i2.10409>.
- Ramin, Z., & Roshnavand, F. N. (2017). Mimicry of Stowe's Uncle Tom's Cabin and the formation of resistant Slave Narrative in Ishmael Reed's flight to Canada. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(4). <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1704-16>.
- Said, E. W. (2003). *Orientalism: Western concept of the orient* (3rd ed.). Penguin Classic.

Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis dan gaya hidup masyarakat pendukungnya di Jawa, (abad XVIII-medio abad XX)*. Yayasan Bentang Budaya.

Spivak, G. C. (2015). Can the subaltern speak? In *Colonial discourse and post-colonial theory* (pp. 66–111). Routledge.

Taufiqurrohman, M. (2018). *Frantz Fanon: Kebudayaan dan kekuasaan* (1st ed.). Resist Book.